

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan pasar modal dilakukan guna menjembatani investor yang mempunyai dana berlebih dengan sejumlah pihak yang membutuhkan suntikan dana. Pasar modal di Indonesia sendiri memiliki tujuan sebagai sarana yang membantu mengarahkan serta mengumpulkan dana yang diperoleh dari masyarakat guna dianggarkan kepada sejumlah sektor produktif yang turut ula dalam pemerataan penghasilan dengan kepemilikan saham pada korporasi. Tujuan ini akan terwujud dengan melalui tahap demi tahap diikuti oleh bertambahnya jenis serta volume surat berharga dan diikuti pula oleh penambahan lembaga yang menunjang keberadaan pasar modal ini (Madichah, 2005).

Teruntuk masyarakat, keberadaan pasar modal adalah sebuah fasilitas investasi yang bisa memberikan penambahan pada pendapatan. Investasi adalah kegiatan menunda pemakaian saat ini guna dipakai dalam produksi yang efisien pada kurun waktu tertentu. Investasi bagi para investor memiliki tujuan guna mendapatkan untung berbentuk penghasilan maupun tingkat pengembalian investasi seperti penghasilan dividen ataupun selisih dari harga jual saham dengan harga beli (*capital gain*) (Hartono, 2010).

Bursa efek Indonesia selaku sarana untuk bertransaksi dagang saham dari sejumlah jenis perusahaan yang terdapat di Indonesia. Adapun sejumlah jenis kategori perusahaan di bursa efek Indonesia didasari sejumlah sektor yang dikelolanya. Sejumlah sektor itu meliputi sektor pertambangan, pertanian, aneka industri, industri barang konsumsi, industri dasar dan kimia, properti, keuangan, infrastruktur, serta yang terakhir ialah sektor perdagangan jasa investasi.

Industri barang konsumsi rumah tangga adalah sebuah sektor yang memberikan sumbangsih terbesar. Melalui sumbangsih tersebut, konsumsi rumah tangga dijadikan sebagai acuan guna melakukan pengukuran terhadap ekonomi dengan keseluruhan. Trend pertumbuhan ekonomi senantiasa searah dengan laju perekonomian. Ketika konsumsi mengalami perlambatan, maka dengan demikian dapat dipastikan akan memberikan dampak terhadap agregat pertumbuhan perekonomian (Tamara, 2020).

Salah satu artikel pada *Katadata.co.id* menggambarkan fenomena perekonomian Indonesia pada kuartal pertama 2019 hanya mengalami pertumbuhan sebanyak 5,07% apabila dilakukan perbandingan dengan periode yang serupa di tahun sebelumnya atau malah mengalami pertumbuhan yang negatif 0,52% dari pada kuartal terdahulu. Hal yang menjadi sebab dari tidak maksimalnya pertumbuhan ekonomi tersebut ialah terjadinya kelambatan dalam pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Saat kuartal pertama di tahun 2019, pertumbuhan konsumsi menjadi 5,01% per tahun. Meskipun lumayan baik daripada periode serupa di tahun sebelumnya, konsumsi mengalami perlambatan dari kuartal 4 2018 yang menyentuh 5,08%. Badan pusat statistik menyebutkan kemungkinan adanya hal yang melatarbelakangi perlambatan tumbuhnya konsumsi rumah tangga ialah masyarakat menengah ke atas yang melakukan penahanan terhadap konsumsi mereka di awal tahun. Peringatan tersebut pula terbukti dari menurunnya kinerja keuangan sejumlah emiten consumer yang terdata di bursa efek Indonesia. Dampak dari konsumsi masyarakat yang mengalami penahanan tersebut pula dialami dampaknya oleh sejumlah emiten atau korporasi publik yang membidangi sektor konsumen. Umumnya kinerja emiten dari sektor konsumen masih mengalami pertumbuhan. Akan tetapi kinerja sejumlah korporasi besar terlebih lagi yang membidangi industri makanan serta minuman malah mengalami penurunan di kuartal pertama tahun 2019 (Tamara, 2020).

Rasio keuangan dipakai guna menganalisa keadaan finansial serta kinerja korporasi. Komponen-komponen yang biasanya dilihat oleh investor adalah laporan keuangan yang berupa neraca konsolidasian, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas serta melakukan serangkaian penelitian yang berupa penilaian perusahaan berupa analisis rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan terdiri dari lima jenis rasio yakni rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio pasar. Kian membaik kinerja keuangan korporasi yang tergambar pada rasio-rasio tersebut kemudian kian meninggi pula pengembalian saham pada korporasi (Hidayat, 2010).

Return ialah imbal hasil atau laba yang didapatkan dari kegiatan investasi yang dilangsungkan. *Return* saham adalah sebuah faktor yang mendorong pemegang saham untuk berinvestasi serta pula adalah bayaran yang diterima berkat keberanian investor mengambil risiko atas investasi yang ditaruhnya (Tandelilin, 2010).

Rasio yang digunakan untuk mempengaruhi *return* saham pada penelitian ini yang pertama ada rasio profitabilitas salah satunya yaitu *Earning Per Share* (EPS) yakni rasio yang memperlihatkan besaran untung yang didapatkan investor maupun pemegang saham per lembar sahamnya. Kian meninggi nilai EPS tentunya akan membawa angin segar bagi para investor mengingat kian meninggi juga keuntungan yang disuguhkan teruntuk para investor tersebut. Pada hakekatnya EPS maupun keuntungan per lembar saham, dianggap bisa melakukan pengukuran terhadap kapabilitas setiap lembar saham pada saat menghasilkan keuntungan pada suatu periode pelaporan keuangan, yakni EPS didapatkan dari keuntungan bersih yang dibagi dengan jumlah saham yang tersebar (Hidayat, 2010).

Kemudian ada rasio penilaian atau *valuation ratios* salah satunya ialah *Price Earning Ratio* (PER) merupakan hasil bagi dari harga saham di pasar dengan EPS. Perbandingan tersebut adalah rasio finansial yang penting guna melakukan pengukuran terhadap harga saham pasar. Rasio tersebut memperlihatkan setinggi apa sebuah saham dibeli oleh investor daripada keuntungan per lembar saham. Jika *Price Earning Ratio* korporasi meningkat itu artinya saham perusahaan bisa memberi return yang banyak untuk para pemegang saham. Setiap pergerakan harga saham kemudian memberikan akibat juga terhadap price earning ratio dari sebuah korporasi. Bagi para pemegang saham price earning ratio yang meningkat akan memberi sumbangsih sendiri, mengingat selain daripada bisa melakukan pembelian terhadap saham dengan harga yang cenderung terjangkau, kesempatan untuk memperoleh *capital gain* pula kian membesar hingga kemudian para pemegang saham bisa mempunyai saham yang tidak sedikit dari sejumlah korporasi yang *go public*. Namun berbanding terbalik apabila emiten menghendaki price earning ratio yang meningkat pada saat *go public* guna memperlihatkan kinerja korporasi cukup baik dengan harapan agar harga saham akan meningkat (Hidayat, 2010).

Terdapat beberapa penelitian yang mencoba membuktikan adanya sejumlah faktor yang memberikan pengaruh terhadap return saham. Antara lain dijawab penelitian yang dilangsungkan oleh Arista dan Astohar (2013) studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009, penelitian mengemukakan bahwa ROA tidak terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham dan EPS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Carlo (2014) memakai data sekunder berbentuk laporan keuangan tahunan korporasi. Hasil analisis memperlihatkan variabel ROE dan DPR memberikan pengaruh yang baik serta signifikan terhadap return saham sementara variabel PER tidak memberikan pengaruh terhadap pengembalian saham.

Perbedaan sejumlah penelitian tersebut dengan penelitian yang hendak penulis langungkan ialah penulis memakai dua variabel independen yakni EPS dan PER pada return saham serta penulis meneliti dengan menggunakan objek perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Makanan dan Minuman”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan didasari oleh latar belakang di atas, dengan demikian rumusan permasalahan pada penelitian ini ialah di antaranya:

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman?
2. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman?
3. Apakah *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman.

2. Untuk menganalisis pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis peroleh dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat membantu kita untuk lebih memahami tentang teori-teori yang akan diteliti dalam penelitian ini dan juga dengan memberikan bukti empiris pada data objek yang diteliti mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap *return* saham, sehingga bagi penelitian selanjutnya dapat memperluas, mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini.
2. Manfaat Praktik:
 - a. Bagi investor, penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan sebelum melakukan transaksi saham yang akan diperjual-belikan di pasar modal dengan melihat analisis dari pengaruh rasio-rasio keuangan perusahaan yang akan diteliti yang mempengaruhi *return* saham.
 - b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan kepada seluruh stakeholder yang terlibat dalam perumusan kebijakan keuangan terutama mengenai saham dan pasar modal.